
**DERADIKALISASI PAHAM AGAMA MELALUI ORGANISASI EKSTRA KAMPUS DI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Guntur Cahaya Kesuma¹, Amirudin², Subandi³, Dedi Lazwardi⁴, Istihana⁵

^{1,2,3,5} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

⁴ Institut Agama Islam An-Nur Lampung, Indonesia

* CORRESPONDENCE: ✉ subandi@radenintan.ac.id

Abstract

Article Info

The purpose of this paper is to describe holistically the role of extra-campus organizations, especially those at the Raden Intan Islamic State University in Lampung in suppressing radical understanding and fostering moderate Islamic values in the academic environment. This paper is the result of research using a phenomenological approach, aimed at describing the situation or phenomenon that occurs. The method used is a qualitative method in the form of qualitative descriptive analysis. The conclusions of this research are as follows: (1) Understanding the concept of moderate Islamic values that are non-violent (*Rahmatan lil 'alamin*) in tackling radical understanding at Raden Intan State Islamic University in Lampung using *Tawasut, Tasamuh, Tawazun and I'tidal Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (2) Extra-campus student organizations have a very important role in counteracting radical understanding by socializing and implementing extra-campus student organizations activities that are based on moderate Islamic understanding and implementing the values of Pancasila as the basis of state philosophy. 3) The impact of optimizing the implementation of moderate Islamic values in the activities of extra-campus organizations is very high, this is obtained from the results of the questionnaire students' perceptions about the actualization of moderate Islam with a value of 91%. Tolerance is a characteristic of the Indonesian nation that must be developed in order to strengthen the value of fellow human beings and as an antidote to radical understanding.

Article History

Received : 18-11-2019

Revised : 12-12-2019

Accepted : 12-12-2019

Keywords:

Moderate Islam;

Radicalism;

Extra-Campus

Organizations;

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini adalah mendeskripsikan secara holistik peran organisasi ekstra kampus, di Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung dalam menekan paham radikal dan menumbuhkan nilai-nilai Islam moderat. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis.. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dalam bentuk analisis deskriptif kualitatif. Kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut: (1) Pemahaman konsep nilai-nilai Islam moderat yang anti kekerasan (*Rahmatan lil 'alamin*) dalam menanggulangi paham radikal di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan menggunakan paham *Tawasut, Tasamuh, Tawazun dan I'tidal Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (2) Organisasi mahasiswa ekstra kampus memiliki peranan sangat penting dalam menangkal paham radikal dengan cara mensosialisasikan dan mengimplementasikan kegiatan organisasi kemahasiswaan ekstra kampus yang berdasarkan pada paham Islam moderat dan mengimplementasikan nilai-nilai pancasila sebagai dasar filsafat negara. 3) Dampak optimalisasi pelaksanaan nilai-nilai Islam moderat dalam kegiatan organisasi ekstra kampus sangat tinggi, hal ini di dapatkan dari hasil angket persepsi mahasiswa tentang penanaman aktualisasi Islam moderat dengan nilai 91%. Toleransi menjadi ciri bangsa Indonesia harus ditumbuh kembangkan agar memperkuat nilai sesama manusia dan sebagai penangkal paham radikal.

Histori Artikel

Diterima :18-11-2019

Direvisi :12-12-2019

Disetujui :12-12-2019

Kata Kunci:

Islam Moderat;

Radikalisme;

Organisasi

Kemahasiswaan;

A. Pendahuluan

Islam di Indonesia adalah Islam yang penganutnya berada di antara umat beragama lain seperti Hindu, Budha, Kristen, Katolik, Konghucu dan aliran kepercayaan leluhur. Islam dan agama lain tersebut mampu berdampingan selama berabad-abad lamanya dengan menjunjung tinggi toleransi umat beragama dan menjunjung tinggi budaya yang telah ada sejak nenek moyang negeri ini berada. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tempat ibadah dari masing-masing agama yang saling berdampingan.¹

Islam di Indonesia adalah fenomena Islam yang menarik dibandingkan Islam yang ada di wilayah atau belahan dunia lainnya. Hal ini disebabkan karena Islam di Indonesia memiliki karakter adaptif, inklusif dan toleran. Namun, kondisi ini bertolak belakang secara diametral, jika melihat Indonesia akhir-akhir ini, di mana kekerasan mengalami eskalasi. Peristiwa ini misalnya dapat dilihat dari banyaknya kasus yang berakhir dengan tindakan kekerasan; kasus bom Bali, amuk massa di Banjarmasin, Ambon, Maluku, Situbondo, Tasikmalaya dan sebagainya. Kasus-kasus kekerasan berlatar belakang agama dapat menggiring pandangan baru tentang Islam Indonesia; intoleran dan kekerasan. Edward Said, Profesor dari Columbia University menulis: "...bagi kelompok kanan Islam mewakili barbarianisme, bagi kelompok kiri merupakan teokrasi abad pertengahan, bagi kelompok tengah, semacam eksoterisme yang tak disukai. Namun dalam semua kelompok ada kesepakatan bahwa walaupun dunia Islam cukup dikenal, tetapi tidak begitu diakui disana, menyangkut isu-isu kekerasan dan arti kekerasan, Islam biasanya dipandang sangat berorientasi pada kekerasan".²

Untuk menghindari asumsi dan persepsi Islam di Indonesia sebagai hantu-hantu gentayangan dalam *republic of fear*, meminjam istilah Samir al-Kholil, mengidentifikasi istilah kekerasan dan pemaksaan, penting kiranya kembali mempertimbangkan perjuangan tanpa kekerasan. Menimbang kembali nilai profetis Islam yang menghargai tentang kehidupan.³

Glenn D. Paige, Profesor Emeritus pada Ilmu Politik dan Presiden Center for Global Nonviolence, menyatakan bahwa agama secara prinsip memiliki keterkaitan antara ajaran dan agama yang memerintahkan manusia untuk tidak mengganggu kehidupan. Dalam rangka menghindari ancaman terhadap kekerasan, agama harus dikembalikan fungsinya sebagai sumber nilai, yang menjamin kelangsungan kehidupan. Menghindari kekerasan pada dasarnya manifestasi dari perilaku yang menghargai hidup. Islam secara khusus sangat menghargai dan melindungi hidup. Di dalam Alquran Surat Al-Maidah ayat ke 32, dijelaskan bahwa bila seseorang menyelamatkan satu jiwa dia seolah-olah menyelamatkan seluruh umat manusia. Tetapi sebaliknya barang siapa membunuh satu manusia tanpa alasan yang jelas ia seolah-olah membunuh manusia seluruhnya.

Beberapa peristiwa pada tahun 2018 yang diinformasikan dari surat kabar dan media elektronik bahwa paham radikalisme yang mengatasnamakan agama telah sampai pada kalangan intelektual dan para mahasiswa, terjadi di beberapa perguruan tinggi ternama di Indonesia Para mahasiswa sudah memiliki paham radikal mengatasnamakan agama. Temuan Polri menurut Reni Nelawati Wakil Ketua komisi X DPRRI, menyatakan lampu kuning bagi perguruan tinggi di Indonesia, Badan Intelegen Negara (BIN) Budi gunawan menyatakan sebanyak 39% mahasiswa Indonesia sudah terpapar paham radikal (28-4-2018) dan tersebar pada 15 provinsi di Indonesia.⁴ Menristek M.Nasir, mensinyalir 7 PTN sudah tesusup paham radikalisme, dan Sumatera di PTIN Riau sudah

¹ "Toleransi Beragama | Khotimah | Jurnal Ushuluddin," accessed December 12, 2019, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/928>.

² Said Edward, *Covering Islam*, New York, Pantheon, 1981 Hlm. XV. *Bandingkan Dengan Chaiwat Satha Anand Dalam Glenn D. Paige [Ed.]. "Islam Tanpa Kekerasan (Yogyakarta: LKJS, 2000), hlm: ii.*

³ Samir Al-Khalil and Kanan Makiya, *Republic of Fear: The Politics of Modern Iraq* (Hutchinson Radius, 1989), 43.

⁴ Suara Pembaharuan , minggu 29 april 2018, 13.36

menjalar paham ini, dengan posisi seperti ini, maka masyarakat harus berbenah dan mencari solusi tentang pengajaran Islam yang tanpa kekerasan dan Islam menjadi rahmat bagi umat di bumi ini.

Dasar paham keagamaan dan Islam moderat di Indonesia telah dilakukan sejak tahun 1926 yaitu sejak Nahdlatul Ulama (NU) lahir. Organisasi massa ini telah menjalankan paham ajaran Islam terdiri dari 4 macam sumber yang dianutnya yaitu 1). Alqur'an, 2). as-Sunnah, 3). al-Ijma' dan 4). al-Qiyas.⁵ Dalam konteks pemahaman nilai-nilai Islam telah dicontohkan oleh organisasi Islam terbesar di Nusantara. Islam moderat model seperti ini yang mampu membawa perdamaian dunia seperti apa yang dicita-citakan oleh mukadimah Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia.⁶

Kemoderatan Islam (Moderatisme Islam) merupakan gabungan antara kerohanian dan jasmani, kombinasi wahyu dan akal, kitab yang tertulis dan kitab yang terhampar di alam semesta. Karena itulah, umat Islam tidak boleh ragu, sebab Islam sedari awal memang moderat. Sementara dalam Islam yang moderat itu, diperlukan sintesa atau menggabungkan antara akal dengan wahyu. Sebuah gambaran yang sangat indah seperti digambarkan seorang pemahat, bahwa akal itu seperti pemandangan mata dan syariat itu seperti cahayanya. Moderatisme mengajarkan kita metodologi yang tepat dan baik untuk menggabungkan antara wahyu dan rasio manusia.

Konsepsi jihad sering diinterpretasikan sebagai perang suci (*Holy War, Religius War*). Implikasinya, membunuh, menyiksa, merusak membakar, menjarah segala sesuatu milik golongan yang tidak seagama dipandang sebagai perbuatan di jalan Tuhan. Kekerasan menjadi teologi perang atas nama Tuhan. Kekerasan, peperangan, pembunuhan di Ambon, Poso dan pemboman Bali (Imam Samudra, Ali Imron, Amrozy) dilakukan dengan menggunakan justifikasi agama atas nama Tuhan. Makna jihad yang lebih luas sebenarnya dapat dimaknai juga sebagai usaha sungguh-sungguh untuk menahan diri /hawa nafsu dari hal-hal yang membawa kerusakan. Nabi ketika pulang dari perang Badar berkata ... /*raja'na min jihad al ashghar ila jihad al akbar*/. Padahal, perang Badar adalah perang terbesar dalam sejarah Nabi, tetapi masih dianggap kecil dibanding perang melawan hawa nafsu.⁷

Untuk itu, perlu kajian yang mendalam tentang peran organisasi mahasiswa ekstra kampus, baik untuk melihat apa saja peran organisasi tersebut dalam melawan radikalisme di Indonesia atau juga melihat apakah organisasi tersebut telah terpapar paham radikalisme. Kajian mengenai deradikalisasi atau fenomena radikalisme di kampus sudah dikaji oleh beberapa peneliti. Akan tetapi, kajian tentang deradikalisasi yang dilakukan oleh organisasi ekstra kampus di UIN Raden Intan Bandar Lampung belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun kajian yang memiliki relevansi dengan tulisan ini adalah naskah dengan judul Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta yang ditulis oleh Abdullah Hadziq. Dalam penelitian yang dilakukan dia menyimpulkan bahwa untuk menangkal radikalisme di IAIN Surakarta ada beberapa upaya yang harus dilakukan, pertama membuat kurikulum di dalam setiap organisasi kampus yang berisikan materi nasionalisme, kebangsaan, dan mentradisikan dialog terbuka. kedua, kampanye nilai-nilai islam yang ramah melalui oraganisasi kampus dan memaksimalkan peran figure senior organisasi atau anggota yang memiliki prestasi, dan ketiga, melakukan kemitraan dengan internal kampus dan organisasi internal kampus.⁸ Selain itu ada juga naskah yang ditulis oleh M. Zaki Mubarak dan kawan-kawan dengan judul "Kebijakan Deradikalisasi di Perguruan Tinggi: Studi Tentang Efektifitas Kebijakan Perguruan Tinggi dalam Mencegah Perkembangan Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus UI,

⁵ Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunah Wal Jama'ah* (Lembaga Ta'mir masjid PBNU, 2011), hlm: 114.

⁶ Ahmad Baso, *Agama NU Untuk NKRI* (Pustaka Afid: Tangerang Selatan, 2015).

⁷ Subandi, "Menderadikalisasi Faham Radikal Melalui Pendidikan Multikultur Dan Karakter Lokal Di Lampung," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2017): hlm: 15.

⁸ Abdulloh Hadziq, "Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam Dalam Menangkal Radikalisme Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019), <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/2791>.

UGM dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Dalam naskah ilmiah tersebut M. Zaki memberikan saran kepada pemerintah untuk melakukan identifikasi terlebih dahulu. Apakah mahasiswa memang sudah terlihat menganut paham radikalisme sehingga dibutuhkan rehabilitasi atau memang program yang akan dibuat ditujukan untuk mencegah para mahasiswa ikut terlibat dalam organisasi radikal. Selama ini perguruan tinggi di Indonesia, menurutnya menggunakan sistem preventif dalam melakukan deradikalisasi agama di kalangan mahasiswa. Menurut organisasi yang sangat gencar melakukan doktrinasi paham radikal di kalangan mahasiswa adalah Hizbu Tahrir.⁹

Berdasarkan penelusuran tersebut, belum ditemukan kajian tentang peran organisasi ekstra kampus dalam upaya deradikalisasi paham agama di lingkungan kampus, khususnya di UIN Raden Intan Lampung. Oleh karena itu peneliti memandang bahwa kajian ini masih sangat relevan untuk dilakukan. Peneliti merumuskan pertanyaan penelitian berupa apa peran organisasi ekstra kampus yang berada di lingkungan UIN Raden Intan Bandar Lampung dalam melakukan upaya deradikalisasi paham agama?, bagaimana bentuk deradikalisasi yang diupayakan oleh organisasi ekstra kampus?. Berapa besarkah pengaruh organisasi ekstra kampus dalam menekan paham radikal dan ekstrimis di lingkungan kampus?.

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis (*phenomenology approach*) yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi. Bogdan dan Biklen (1982:25) menegaskan bahwa “*A research with phenomenological approach efforts to understand the meanings of interrelated phenomenon with people in certain situation.*” Pendekatan ini merupakan cara yang tepat untuk mengungkapkan dan memaknai berbagai kegiatan yang saling berkaitan dan berpengaruh dalam upaya pemahaman islam moderat sebagai penanganan islam radikal.

Untuk metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*qualitative method*) yang berusaha menuangkan data yang diperoleh dalam bentuk analisis deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini dapat menggali data di lapangan secara lebih komprehensif. Di samping itu penelitian kualitatif ini sebagaimana ditegaskan oleh Holliday (2002: 1); “*A effort to give expression about reality views and facts of reality which supported by empirical data for proving its truth without using statistical procedure.*” Dengan metode kualitatif, penelitian ini pada akhirnya akan membuat gambaran deskriptif tentang fenomena organisasi ekstra mahasiswa yang kemudian dianalisis secara induktif dimana berangkat dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus dan konkret sebagaimana sifat natural penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (1998:24) dan Moleong (2002:5); (1) Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan, (2) Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data. (3) Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel. (4) Analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya. (5) Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam berbagai hubungan, dan (6) Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

⁹ M. Zaki Mubarak, Zulkifli, and Iim Halimatussa'diyah, “Kebijakan Deradikalisasi Di Perguruan Tinggi: Studi Tentang Efektifitas Kebijakan Perguruan Tinggi Dalam Mencegah Perkembangan Paham Keagamaan Radikal Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus UI, UGM DAN UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG),” *Istiqro'* 16, no. 1 (n.d.): hlm: 1-28.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama

Fenomena radikalisme agama menjadi semakin terkuak di ranah kampus saat ada alumni perguruan tinggi agama Islam terlibat dalam jaringan teroris internasional.¹⁰ Di daerah lain, kampus menjadi lahan subur untuk menyemai benih, dan merekrut pegiat radikalisme dan gerakan negara Islam Indonesia. Kampus menjadi target khusus operasi rekrutmen simpatisan gerakan ini. Banyak mahasiswa menghilang dengan membawa pergi aset keluarga dan miliknya, lalu terjebak dalam lingkaran aksi keagamaan radikal dan eksklusif. Ringkasnya, kampus dan civitas akademiknya, baik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam atau kampus-kampus Perguruan Tinggi Umum, sungguh tidak steril, dan kebal dari jangkauan paham keagamaan fundamentalis dan radikal.

Kenapa radikalisme di kampus agama harus disorot? Data statistik tentang profil Perguruan Tinggi Agama Islam negeri 2011 menunjukkan trend peningkatan jumlah mahasiswa yang cukup signifikan, terutama di Universitas Islam Negeri dan Perguruan Tinggi Agama Islam negeri lainnya. Jumlah input mahasiswa yang beragam telah menjadikan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) rentan terhadap potensi radikalisme. Di sisi lain, kegigihan etos gerakan radikal telah menjadikan fenomena radikalisme nyaris merata di berbagai segmen dan ranah masyarakat dan lembaga pendidikan. bagaimana model paham keagamaan dan potensi radikalisme di kalangan mahasiswa. Apakah paham keagamaan dan potensi radikalisme di kalangan mahasiswa PTA bervariasi menurut basis agama? Apakah faktor-faktor sosial-keagamaan yang mempengaruhi potensi radikalisme tersebut.

Kenapa harus pendidikan tinggi agama yang disorot di sini? Karena pendidikan tinggi adalah media penting untuk menapaki jenjang mobilitas sosial. Rangkaian penelitian sosial secara konsisten menemukan fakta bahwa variabel pendidikan menjadi faktor terpenting untuk percepatan mobilitas, perbaikan status sosial, sekaligus membentuk sikap, perilaku, sosial-keagamaan seseorang.¹¹ Di Indonesia, banyak perguruan tinggi yang secara khusus mengajarkan agama dan ilmu agama. Pendidikan dan pengajaran agama model ini bertujuan rangkap untuk mendidik calon sarjana agama yang intelek, berwawasan keagamaan yang holistik, dan sekaligus diharapkan menjadi pemuka agama yang berkualitas untuk menjadi figur teladan dalam kehidupan beragama

Akhir-akhir ini, kampus yang berbasis berasosiasi pada organisasi agama tertentu sulit menutup diri dari kehadiran calon mahasiswa dengan beragam latar belakang. Jika dulu, kampus PTKI, umpama, cenderung disesaki oleh mahasiswa yang berbasis pesantren, saat ini, PTKI (karena sebagian mengalami transformasi menjadi universitas) sudah diserbu calon mahasiswa dengan beragam latar belakang. Suasana kesyahduan sentuhan yang religius, ramah, santun dan toleran mulai meredup, dan pada saat bersamaan mulai tumbuh tidak terbendung kegelisahan terhadap fenomena sekularisasi, dan despiritualisasi atmosfer kampus di kalangan kelompok tertentu. Kesadaran ini menjadi lahan subur untuk tumbuh berkembang potensi kesadaran keagamaan radikal, eksklusif sebagai reaksi terhadap kondisi kampus yang cenderung sekuler.

Secara keseluruhan bisa ditegaskan bahwa tingkat keyakinan responden terhadap absolutisme kebenaran agama relatif tinggi. fakta ini tidak harus dimaknai negatif mengingat kebenaran unsur-unsur teologis, seperti prinsip keimanan, memang harus diyakini secara absolut, hitam-putih oleh penganutnya. bahkan keteguhan pendirian teologis terhadap absolutisme kebenaran ini sebuah keharusan iman, agar setiap pemeluk tidak dilanda keraguan terhadap eksistensi ajaran agamanya. Dalam konteks seperti ini, setiap agama selalu mengajarkan prinsip keteguhan iman ke dalam hati

¹⁰ mahasiswa PTU lebih rentan terhadap usaha rekrutmen untuk menjadi anggota gerakan radikal daripada mahasiswa PTA Islam. Gejala ini berkaitan dengan kenyataan bahwa cara pandang mahasiswa PTU khususnya bidang sains dan teknologi, cenderung melihat masalah agama secara hitam putih. Sebaliknya, mahasiswa PTA Islam yang mendapat keragaman perspektif tentang Islam cenderung lebih terbuka dan bernuansa kontekstual dalam memahami ajaran Islam. Azyumardi Azra, *Kompas*, 27 April 2011

¹¹ Wahid Khozin, "Sikap Keagamaan Dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama," *Edukasi* 11, no. 3 (2013): hlm: 292.

sanubari pemeluknya. bahkan dalam Islam, tidak ada toleransi dalam hal keyakinan dan pendirian teologis.

Namun keteguhan keyakinan terhadap absolutisme kebenaran agama seperti pisau bermata ganda; positif dan negatif. Dari sisi negatif, jika responden tidak mampu mengelola klaim absolutisme kebenaran dengan benar dan bijak, ia dapat menjebak penganutnya dalam lilitan dogmatisme yang dapat dan akan menggiring individu yang bersangkutan bersikap dan bertindak vulgar, intoleran, tanpa kompromi saat menyikapi segala hal yang bersinggungan dengan klaim kebenaran absolut tersebut. masalah ini penting mengingat dogmatisme bisa berfungsi laten sebagai kondisi kejiwaan awal yang akan mengantarkan seseorang bersikap apatis terhadap klaim kebenaran dari pihak lain, atau kecenderungan berpikir “hitam-putih” ala agama dalam menyikapi segala persoalan.

2. Respons Mahasiswa terhadap Kebijakan Deradikalisasi Pemerintah

Secara sederhana radikalisme merupakan suatu pemikiran atau sikap yang ditandai oleh beberapa hal yang menjadi karakteristiknya, yaitu pertama, sikap tidak toleransi dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yaitu sikap yang merasa paling benar sendiri dan menganggap orang lain salah. Ketiga, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan kebanyakan orang. Keempat, sikap revolusioner, yaitu sikap yang cenderung ingin menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya.¹²

Deradikalisasi adalah suatu proses untuk merubah sikap dan cara pandang yang keras menjadi lunak, toleran, pluralis, dan moderat.¹³ Menurut Golose seperti yang dikutip oleh Farid Septian, deradikalisasi merupakan suatu upaya yang digunakan untuk menetralsir paham-paham radikal dengan melakukan pendekatan interdisipliner, politik, hukum, ekonomi, psikologi, agama dan sosial budaya bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal atau prokekerasan.¹⁴ Singkatnya deradikalisasi adalah *counter* radikalisasi

Deradikalisasi pula dimaknai sebagai moderasi Islam. Said Aqil Siroj dalam Mohamad Rapiq mengungkapkan bahwa moderasi dapat dikatakan merupakan jalan atau beragama yang dewasa, yakni kesiapan bersanding dengan orang yang berbeda keyakinan dan berbeda paham. Hal ini mengharuskan penganutnya agar lebih berfokus pada kesamaan bukan pada perbedaan. Sikap moderat dalam beragama ditunjukkan dengan cara-cara berfikir dan bertindak yang mengambil jalan *tawassuth* (Moderat), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (jalan tengah), dan *tasamuh* (toleran), sesuai dengan misi Islam yang diturunkan ke muka bumi, yakni *rahmatan lil 'alamin*.

a. Kebijakan Deradikalisasi Pemerintah

Berbagai cara sudah ditempuh guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sebuah perbedaan. Mulai dari iklan di televisi, poster, ataupun tulisan-tulisan yang ada di tembok jalanan. Semuanya mengatasmakan Bhinneka Tunggal Ika. Akan tetapi pengenalan-pengenalan perbedaan tidak seutuhnya dapat tercipta dengan adanya iklan tersebut, karena dengan meningkatnya intoleransi, kekerasan, dan teror merupakan bentuk penyerapan pemikiran kelompok radikal.¹⁵ Contohnya adalah aksi terorisme yang terjadi di Solo,¹⁶ guna melancarkan aksi terornya, mereka memiliki beberapa motif tujuan. Motif-motif tersebut mereka atas namakan sebagai karakteristik teroris Solo, yaitu motif politik, menunjukkan eksistensi, memperjuangkan ideologi agama Islam, serta perlawanan terhadap kekuasaan dan otoritas. Jadi sebenarnya ada tujuan yang seolah-olah tersamarkan, dengan nama jihad.

¹² Emna Laisa, “Islam Dan Radikalisme,” *Islamuna 1*, no. 1 (n.d.): hlm: 1-18.

¹³ Karwadi, “Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam,” *Al Tahrir 14*, no. 1 (2014).

¹⁴ Karwadi.

¹⁵ Muhammad Ali and Surwandono, “Strukturasi Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus Berbasis Islam Dalam Mendiskusikan Deradikalisasi Pemikiran Politik Dan Keagamaan” (Posiding Konferensi Nasional ke-4: Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM), n.d.).

¹⁶ Fajar Purwawidada, “Jaringan Teroris Solo Dan Implikasinya Terhadap Keamanan Wilayah Serta Strategi Penanggulangannya (Studi Di Wilayah Solo, Jawa Tengah),” *Jurnal Ketahanan Nasional 20*, no. 1 (2014): hlm: 1-11.

b. Organisasi Ekstra-Kampus

Wadah penyaluran bakat dan apresiasi mahasiswa, khususnya di kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tergabung dalam beberapa organisasi mahasiswa. Tulisan ini berfokus pada organisasi mahasiswa pada Organisasi Intra Kampus yaitu PMII, IMM, HMI dan KAMMI. Pemilihan organisasi intra-kampus karena keberadaannya diakui oleh Kampus, mempermudah saat pencarian data. Organisasi pusat yaitu DEMA. Semua kampus memiliki DEMA sebagai induk pengorganisasian. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung memiliki visi untuk menjadi DEMA yang mandiri, aspiratif, merakyat, dan profesional. Hal ini tercermin dalam misinya dengan membentuk kelembagaan yang solid dan berkomitmen, pengoptimalan fungsi advokasi dan informasi kepada mahasiswa, serta berperan aktif menyikapi dinamika sosial politik kampus.

c. Respons Mahasiswa terhadap Kebijakan Deradikalisasi Pemerintah

Deradikalisasi bukan menjadi kata yang baru didengar, walaupun keeksistensi-annya diungguli dengan kata radikalisme. Hal ini dikarenakan program deradikalisasi belum menyentuh sektor mikro yang rawan terkena bujuk rayu aksi terror. Dikatakan rawan karena kondisi masyarakat dapat dimanfaatkan para pencari anggota baru, seperti budaya masyarakat, kemiskinan, keinginan balas dendam, pengaruh media, pendidikan agama, pengaruh buku dan film.¹⁷ Dengan mengenalkan berbagai pemikiran yang dibuat oleh pemerintah, program deradikalisasi bisa terlaksana lebih baik lagi. Tentunya di dalam ruang lingkup kampus yang erat kaitannya dengan politik atau organisasi dapat melakukan penyerapan dari program tersebut. Karena mahasiswa juga menjadi sasaran calon-calon teroris.

Implementasi dalam kegiatan organisasi juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran lebih bagi mahasiswa lain. Karena memang seyogyanya mahasiswa bisa lebih kritis dalam menyikapi hal tersebut, terlebih hal besar yang menjadi “pekerjaan rumah” bagi Indonesia. Diadakan seminar-seminar anti teror di kampus, juga menjadi kronologi pengenalan mahasiswa terhadap tindakan teroris dan cara pencegahannya. Namun bukan berarti seminar yang dilakukan hanya sebatas woro-woro tanpa tanggapan jelas. Dengan dibentuknya organisasi kampus “anti-teror” yang diawasi langsung pihak pemerintah, baik daerah ataupun Nasional, akan sedikit demi sedikit membantu pemerintah membidik “sasaran” secara tepat.

Penanganan terhadap suatu bencana yang menyangkut kehidupan sosial masyarakat memang membutuhkan semua pihak yang “bertetangga” langsung dengan aksi-aksi teror. Membangun kepekaan setiap masyarakat menjadi tantangan selanjutnya. Teroris memiliki “istana” mereka sendiri. Disanalah mereka mulai menyusun strategi, perakitan, dan lain sebagainya. Sayangnya mereka memang “bertetangga” dengan masyarakat, akan tetapi sedikit masyarakat yang bertanya tentang tetangga barunya tersebut. Mereka seolah bungkam dengan “pesta” yang dirancang (oleh tetangga barunya). Seperti yang terdapat pada Undang-Undang nomor 15 Tahun 2003 tentang anti terorisme, Pasal 13 menyebutkan bahwa setiap orang yang dengan sengaja memberikan bantuan atau kemudahan terhadap pelaku tindak pidana terorisme, akan dipidana dengan penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lambat 15 (lima belas) tahun.

Sosialisasi dapat menjadi tahap awal untuk melaksanakan pencegahan. Karena penyebaran informasi terkadang lebih cepat dari mulut ke mulut dari pada membaca sendiri. Melalui mahasiswa rekaman dari sosialisasi ataupun seminar dapat disebar luaskan di lingkungan sekitar, baik kampus maupun masyarakat. Terlebih dengan kecanggihan teknologi yang memudahkan mahasiswa atau masyarakat menyampaikan informasi secara cepat. Penindaklanjutan informasi dapat di implementasikan melalui kegiatan-kegiatan yang positif di lingkungan kampus melalui organisasi, maupun lingkungan masyarakat melalui perkumpulan remaja.

¹⁷ Purwawidada, hlm: 1-11.

3. Persepsi Mahasiswa Terhadap Kata Toleransi Kehidupan Beragama

Pendidikan diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya pencegahan terhadap pemikiran-pemikiran radikal. Pendidikan pada level perguruan tinggi sangat mempunyai peranan dalam usaha deradikalisme keagamaan. Ketika seseorang belajar pada jenjang pendidikan tinggi, idealisme-idealisme akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan tempat ia mencari ilmu. Kebebasan berfikir, kebebasan mencari sosok panutan dalam lingkungan perguruan tinggi dapat dinilai menjadi titik kritis dalam mencapai karakter generasi terdidik ini. Oleh karena itu perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat berupa tindakan preventif yang sifatnya mencegah dan mengarahkan ke pemikiran yang bersifat positif.

Nilai-nilai toleransi dirasakan perlu untuk ditumbuhkan lagi agar generasi yang akan datang bisa lebih menghargai pendapat, keyakinan maupun prinsip orang lain tanpa harus melakukan tindak kekerasan sebagai bentuk ketidaksepahaman. Toleransi yang menjadi ciri bangsa Indonesia dirasakan sudah menurun kadarnya selama berjalannya era reformasi. Pendidikan wajib untuk lebih mengajarkan dan mendidik anak didik untuk lebih mengenal dan menerapkan sikap toleransi antar sesama manusia dan agama. Hal inilah yang dijadikan bahan telaah atas fenomena tindak radikal yang sudah dirasakan merampas hak untuk hidup damai dan rukun di negara Indonesia.

Pendidikan di lingkungan perguruan tinggi dapat dijadikan alternatif dalam upaya pencegahan gerakan radikalisme keagamaan, namun kenyataan itu dirasa belumlah maksimal. Pelaku tindak kekerasan masih banyak dari kalangan yang berlatar belakang pendidikan tinggi. Artinya, persepsi maupun asumsi terhadap tindak radikalisme yang dimiliki oleh mahasiswa perlu sekali untuk diidentifikasi, guna memberikan masukan positif dalam upaya pencegahan tindakan kekerasan yang marak saat ini. Pemahaman terhadap nilai toleransi untuk lebih menghargai orang lain juga perlu diidentifikasi sebagai satu kesatuan dalam upaya deradikalisme keagamaan.

Pendidikan dipersyaratkan untuk penunaian tugas yang mengarah pada upaya memberi arah dan watak pada peserta didik. Penunaian tugas perwatakan pada peserta didik tersebut dinamakan *colouring*.¹⁸ Lebih lanjut bahwa tanpa perspektif moral dan harapan masa depan, maka masyarakat kita adalah masyarakat yang disorientasi, hopeless, dan frustrasi yang pada gilirannya dengan mudah tergelincir ke dalam tindakan-tindakan lawlessness dan anarkis.¹⁹

Lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah, madrasah, pesantren, universitas (perguruan tinggi), dan lainnya yang terintegrasi dalam pendidikan nasional haruslah melakukan reorientasi, rekonstruksi kritis, restrukturisasi, dan reposisi, serta berusaha untuk menerapkan paradigma baru pendidikan nasional. Upaya-upaya ini harus bertujuan akhir: pembentukan masyarakat Indonesia yang demokratis, bersih, bermoral, dan berakhlak; dan berpegang teguh pada nilai-nilai civility (keadaban), menjelaskan bahwa menurut UU sisdiknas No. 20.²⁰

Tahun 2003 pasal 30, Pendidikan Keagamaan lebih dipilih dari pada Pendidikan Agama dalam membangun moral anak-anak bangsa kita. Yang menjadi tekanan pelaksanaan Pendidikan Keagamaan adalah etika bagaimana perilaku hidup beragama diberlakukan di antara anak bangsa dalam hidup bermasyarakat.

Terorisme pada dasarnya merupakan suatu gejala kekerasan yang berkembang sejalan dengan peradaban manusia itu sendiri. Terorisme sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan, ditengarai telah ada sejak jaman Yunani kuno, Romawi kuno, dan pada abad pertengahan. Dalam konteks ini, terorisme secara klasik diartikan sebagai kekerasan atau ancaman kekerasan yang dilakukan untuk menciptakan rasa takut dalam masyarakat.²¹

¹⁸ M Jumali, Surtikanti, and dkk, *Landasan Pendidikan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008).

¹⁹ Azra A, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Penerbit Kompas, 2002).

²⁰ Listia, *Problematika Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: Interfidei, 2007).

²¹ Hakim L, *Terorisme Di Indonesia* (Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta, 2004).

Minimal ada dua alasan mengapa dimensi agama perlu ditekankan dalam pembahasan mengenai kerusuhan ataupun konflik sosial.²² Pertama, adanya indikasi bahwa modernisasi sosial-ekonomi di berbagai tempat yang berpenduduk muslim, justru mendorong peningkatan religiusitas, bukan sekularisme. Walaupun peningkatan religiusitas juga terjadi di kalangan pemeluk agama lain yang terjadi pada umat islam sangat mencolok. Persoalannya adalah bahwa proses itu ternyata memuat potensi yang dapat mengganggu keselarasan dalam hubungan antarumat beragama. Dalam masyarakat seperti itu, militansi cenderung meningkat, fundamentalisme berkembang, toleransi antar pemeluk agama menurun. Kedua, adanya dugaan bahwa proses yang sama menghasilkan pengenduran hubungan antara sebagian pemeluk agama dengan lembaga-lembaga keagamaan yang melayaninya.²³

Kaum pergerakan pun terinspirasi untuk menggunakan metode teror. Bagi kaum pergerakan teror dan kekerasan dianggap efektif untuk melemahkan pihak musuh, sehingga dapat membantu mencapai tujuan memperoleh kebebasan dan kemerdekaan.²⁴ Proses pendidikan agama yang lebih menekankan upaya menegaskan keistimewaan identitas kelompok sendiri diduga mendorong militansi itu.²⁵

Secara kategoris, gerakan terorisme dilihat dari aspek spiritnya, dapat dibedakan dalam beberapa kategori. Pertama, semangat nasionalisme. Kedua, semangat separitisme. Ketiga, semangat radikalisme agama. Kelompok-kelompok radikal agamapun di tengarai menggunakan metode teror untuk memperjuangkan kepentingannya. Keempat, gerakan terorisme yang didorong oleh spirit bisnis.²⁶

4. Pemahaman Mahasiswa Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila

Filsafat Pancasila memberi pengetahuan dan pengertian ilmiah yaitu menyatakan dalam kehidupan bangsa Indonesia diakui bahwa nilai Pancasila adalah pandangan (filsafat hidup) yang berkembang dalam sosio-budaya Indonesia.²⁷ Sebagai ajaran filsafat, Pancasila mencerminkan nilai dan pandangan mendasar dan hakiki rakyat Indonesia dan hubungannya dengan sumber kesemestaan, yakni Tuhan Maha Pencipta. Berdasarkan asas-asas mendasar ini, maka disarikan pokok-pokok ajaran filsafat Pancasila menurut Laboratorium Pancasila IKIP Malang sebagai : 1) Tuhan Yang Maha Esa, 2) Budi nurani manusia, 3) Kesatuan, 4) Kebenaran dan keadilan, dan 5) Kebenaran dan keadilan bagi bangsa Indonesia.²⁸

Pancasila sebagai suatu substansi, artinya unsur asli/permanen/primer Pancasila sebagai suatu yang ada mandiri, yang unsur-unsurnya berasal dari dirinya sendiri. Pancasila sebagai suatu realita, artinya ada dalam diri manusia Indonesia dan masyarakatnya, sebagai suatu kenyataan hidup bangsa, yang tumbuh, hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Atas dasar pengertian filosofis tersebut maka dalam hidup bernegara nilai-nilai Pancasila merupakan dasar filsafat Negara. Konsekuensinya dalam setiap aspek penyelenggaraan Negara harus bersumber pada nilai-nilai Pancasila termasuk sistem peraturan undang-undang di Indonesia. Oleh karena itu dalam realisasi kenegaraan termasuk dalam proses reformasi nilai dalam pelaksanaan kenegaraan, baik dalam pembangunan nasional, ekonomi, politik, hukum, sosial budaya, maupun pertahanan keamanan.³⁰

²² Imron A, "Budaya Kekerasan Dalam Konflik Antaretnis Dan Agama: Perspektif Religius- Kultural," *Jurnal Akademika*, no. 1/Th. XIX/2000 (2000): hlm: 86.

²³ A, hlm: 87.

²⁴ L, *Terorisme Di Indonesia*.

²⁵ A, "Budaya Kekerasan Dalam Konflik Antaretnis Dan Agama: Perspektif Religius- Kultural."

²⁶ L, *Terorisme Di Indonesia*.

²⁷ Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2010).

²⁸ Darji Darmodiharjo, *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi* (Malang: Laboratorium Pancasila IKIP Malang., 1989).

²⁹ Syarbaini, Syahril, and dkk, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006).

³⁰ Kaelan M.S, *Pendidikan Kewarganegaraan Unutuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Paradigma, 2010).

Implementasi nilai Pancasila dapat dilihat dari ketahanan nasional Indonesia. Pada hakikatnya Ketahanan Nasional adalah suatu kondisi dinamis suatu bangsa, yang berisi keuletan dan ketangguhan, yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan, baik yang datang dari luar maupun dari luar negeri, yang langsung maupun tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan dalam mengejar tujuan nasional Indonesia. Ketahanan Nasional mengandung makna keutuhan semua potensi yang terdapat dalam wilayah nasional, baik fisik, mental maupun sosial serta memiliki hubungan erat antara gatra didalamnya. Kelemahan salah satu bidang akan mengakibatkan kelemahan bidang yang lain, yang dapat memengaruhi kondisi keseluruhan. Oleh karena itu pemahaman ketahanan nasional ini sangat diperlukan.

Sementara itu, Pancasila sebagai realita yang mengandung makna bahwa Pancasila ada dalam diri manusia Indonesia dan masyarakatnya sebagai suatu kenyataan hidup bangsa yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari,³¹ ternyata masih belum menjiwai betul kehidupan mahasiswa. Hal tersebut terlihat dari belum dominannya sikap mereka terhadap hal itu, yang tercermin dari soal angket nomor 12. Berdasarkan hasil angket, mahasiswa belum menempatkan Pancasila dalam realita sebagai keadaan tertinggi. Oleh karenanya, diperlukan upaya lebih untuk meningkatkan kesadaran bahwa Pancasila harus mendarah daging dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Sila pertama Pancasila harusnya menjadikan manusia mengembangkan sikap saling menghormati, memberi kesempatan dan kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, serta tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan dengan cara apa pun kepada orang lain.³² Pemahaman nilai Pancasila sila pertama terungkap dari jawaban mahasiswa pada angket hasil di atas, dapat diketahui bahwa ini bukan kategori tertinggi maupun terendah. Perolehan posisi letaknya ada di tengah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya menjadikan dasar sila pertama dalam kehidupannya.

Pemahaman nilai Pancasila sila kedua memberikan pemahaman bahwa bangsa Indonesia mengakui, menghargai, dan memberikan hak dan kebebasan yang sama kepada setiap warganya untuk menerapkan hak asasi manusia (HAM). Berdasarkan hasil angket yang melihat pemahaman mahasiswa tentang sila kedua Pancasila yang diwakili oleh angket yang dipilih oleh mahasiswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara umum mahasiswa UIN Raden Intan Lampung belum sepenuhnya memahami nilai sila kedua Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman mahasiswa tentang sila ketiga Pancasila dapat dilihat dari angket analisa data di atas, dapat diketahui bahwa nomor angket yang merujuk pada sila ketiga, mendapat predikat terendah kedua yang dipilih oleh Mahasiswa 87,37%. Angket nomor ini menyatakan tentang cinta tanah air. Berdasarkan angket ini akan dapat diketahui sejauh mana mereka mencintai tanah air mereka. Sila ketiga Pancasila harusnya menciptakan manusia yang lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara. Sikap tersebut mewarnai wawasan kebangsaan/wawasan nasional yang dianut dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia yang mengutamakan keutuhan bangsa dan negara dengan tetap memperhatikan, menghormati, dan menampung kepentingan golongan, suku bangsa maupun perorangan. Sila keempat Pancasila adalah kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sila ini mengandung makna bahwa keputusan yang menyangkut kepentingan bersama hendaknya melalui musyawarah mufakat.³³ Berdasarkan hasil analisis angket, didapatkan bahwa dengan topik penyelesaian permasalahan dengan musyawarah mendapat predikat belum mampu mengoptimal musyawarah mufakat.

³¹ Syarbaini, Syahrial, and dkk, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, hlm: 20.

³² Sumaryo S, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm: 64.

³³ S, hlm: 65.

Pada sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, bangsa Indonesia mengakui dan menghargai warganya untuk mencapai kesejahteraan yang setinggi-tingginya sesuai hasil karya dan usahanya masing-masing. Sila ini diwakili tidak termasuk deretan tertinggi maupun terendah. Itu artinya mahasiswa optimal belum sepenuhnya memahami nilai sila ke lima Pancasila dalam implementasinya dalam kehidupan sehari-hari

C. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Pemahaman konsep nilai-nilai Islam moderat yang anti kekerasan (*Rahmatan lil 'alamin.*) dalam menaggulangi paham radikal di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan menggunakan paham *Tawasud, Tasamuh, Tawazun dan I'tidal Amar Ma'ruf Nahimunkar*, adalah pemahaman islam yang wasaton dan menegakkan keadilan anti kekerasan (*rahmatan lil alamin*). Selain itu organisasi mahasiswa ekstra kampus memiliki peranan sangat penting dalam menangkal paham radikal dengan cara mensosialisasikan dan mangimplementasikan kegiatan organisasi kemahasiswaan intra kampus sebagai tahap awal paham islam moderat den mengimplementasikan nilai-nilai pancasila sebagai dasar filsafat negara. Dampak optimalisasi pelaksanaan nilai-nilai islam moderat dalam kegiatan organisasi ekstra kampus sangat tinggi, hal ini di dapatkan dari hasil angket persepsi mahasiswa tentang penanaman aktualisasi islam moderat dengan nilai 91%. Toleransi menjadi ciri bangsa Indonesia harus ditumbuh kembangkan agar memperkuat nilai sesama manusia dan sebagai penangkal paham radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Azra. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2002.
- A, Imron. "Budaya Kekerasan Dalam Konflik Antaretnis Dan Agama: Perspektif Religius-Kultural." *Jurnal Akademika*, no. 1/Th. XIX/2000 (2000).
- Ali, Muhammad, and Surwandono. "Strukturasi Organisasi Mahasiswa Estra Kampus Berbasis Islam Dalam Mendiskusikan Deradikalisasi Pemikiran Politik Dan Keagamaan." Posiding Konferensi Nasional ke-4: Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM), n.d.
- Al-Khalil, Samir, and Kanan Makiya. *Republic of Fear: The Politics of Modern Iraq*. Hutchinson Radius, 1989.
- Asy'ari, Hasyim. *Risalah Ahlussunah Wal Jama'ah*. Lembaga Ta'mir masjid PBNU, 2011.
- Baso, Ahmad. *Agama NU Untuk NKRI*. Pustaka Afid: Tangerang Selatan, 2015.
- Darmodiharjo, Darji. *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi*. Malang: Laboratorium Pancasila IKIP Malang., 1989.
- Edward, Said. *Covering Islam*", *New York, Pantheon, 1981 Hlm. XV. Bandingkan Dengan Chaiwat Satha Anand Dalam Glenn D. Paige [Ed.]. "Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LKJS, 2000.
- Hadziq, Abdulloh. "Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam Dalam Menangkal Radikalisme Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019). <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/2791>.
- Jumali, M, Surtikanti, and dkk. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008.
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Karwadi. "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam." *Al Tahrir* 14, no. 1 (2014).
- Khozin, Wahid. "Sikap Keagamaan Dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama." *Edukasi* 11, no. 3 (2013).
- L, Hakim. *Terorisme Di Indonesia*. Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta, 2004.
- Laisa, Emna. "Islam Dan Radikalisme." *Islamuna* 1, no. 1 (n.d.).
- Listia. *Problematika Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Interfidei, 2007.

- M.S, Kaelan. *Pendidikan Kewarganegaraan Unutuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Mubarak, M. Zaki, Zulkifli, and Iim Halimatussa'diyah. "Kebijakan Deradikalisasi Di Perguruan Tinggi: Studi Tentang Efektifitas Kebijakan Perguruan Tinggi Dalam Mencegah Perkembangan Paham Keagamaan Radikal Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus UI, UGM DAN UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG)." *Istiqro'* 16, no. 1 (n.d.).
- Purwawidada, Fajar. "Jaringan Teroris Solo Dan Implikasinya Terhadap Keamanan Wilayah Serta Strategi Penanggulangannya (Studi Di Wilayah Solo, Jawa Tengah)." *Jurnal Ketahanan Nasional* 20, no. 1 (2014).
- S, Sumaryo. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Subandi. "Menderadikalisasi Faham Radikal Melalui Pendidikan Multikultur Dan Karakter Lokal Di Lampung." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2017).
- Syarbaini, Syahril, and dkk. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- "Toleransi Beragama | Khotimah | Jurnal Ushuluddin." Accessed December 12, 2019. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/928>.